

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Asep Jihad belajar adalah suatu proses yang menandai adanya transformasi pada individu. Transformasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti perubahan dalam persepsi, apresiasi, prevalensi, keterampilan, keahlian, sikap dan perilaku serta transformasi dalam perspektif individu yang belajar.¹

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dengan sengaja dan sadar dengan maksud supaya mendapatkan wawasan, pengetahuan serta pemahaman baru, sehingga dengan itu individu tersebut dapat mengalami perubahan-perubahan yang relatif tetap sama dalam tingkah laku dan pemikiran saat bertindak.²

Menurut Bloom, hasil belajar adalah transformasi perilaku yang melibatkan tiga aspek, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup sasaran pembelajaran yang terkait pemunculan kembali wawasan serta peningkatan kemampuan intelektual hingga keterampilan. Ranah afektif mencakup sasaran pembelajaran yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan pemahaman sampai pada pembiasaan. Sementara itu, untuk ranah psikomotorik meliputi transformasi tingkah laku

¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 2.

² Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 11.

yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.³

Hasil belajar merupakan terjadinya transformasi perilaku pada siswa, yang mencakup tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Transformasi ini menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang lebih unggul dari sebelumnya, di mana seorang individu yang awalnya tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan.⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, sikap serta perubahan kebiasaan yang terjadi pada individu siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang bisa digunakan sebagai tolak ukur sampai sejauh mana pemahaman siswa.

2. Cara Mengukur Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat diketahui ketika guru telah mengadakan evaluasi meliputi pemberian tugas, ulangan harian dan ulangan umum. Untuk mengetahui alat evaluasi lebih lanjut, maka dapat diuraikan sebagai berikut ini:

a. Tes

Tes ialah suatu teknik sebagai alat pengumpul data berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur sebuah pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan serta bakat yang dimiliki tiap individu maupun kelompok. Adapun bentuk tes ditinjau dari segi

³ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), 22.

⁴ Omea Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

kemaslahatan dalam mengukur hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga cara yakni sebagai berikut:

- 1) Tes diagnostik, ialah tes yang digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat berdasarkan kelemahan tersebut.
- 2) Tes formatif, yaitu tes yang dirancang untuk menentukan seberapa baik siswa telah terdidik setelah mengikuti program tertentu.
- 3) Tes sumatif, adalah tes yang diberikan setelah sekumpulan materi pelajaran selesai dalam satuan program. Dalam pengalaman sekolah, ujian formatif setara dengan ujian harian dan ujian sumatif setara dengan ujian umum pada setiap akhir triwulan.⁵

b. Non Tes

Non tes adalah sebuah teknik dalam sekumpulan pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban benar atau salah dan tidak memiliki nilai skor yang memungkinkan semua jawaban responden diterima dan mendapatkan skor.

- 1) Wawancara, yaitu dialog dari pewawancara (interviewee) untuk menerima informasi dari interviewee.
- 2) Observasi, yaitu teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung melalui panca indera dengan mencatat hasil pengamatan secara sistematis atau urut.
- 3) Dokumentasi, yaitu sekumpulan tulisan atau gambar yang dijadikan sebagai sumber informasi. Desain dokumentasi ini dapat

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 33.

diimplementasikan dengan instruksi dokumentasi yang berisi garis besar atau kategori dari mana informasi dicari dengan dichecklist.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika hendak mengukur pencapaian siswa pada mata pelajaran tertentu, kita bisa memilih beberapa teknik pengukuran yang sesuai. Dalam menggunakan beberapa teknik untuk mengukur hasil belajar, dapat dilihat apakah siswa mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Gestalt, terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yakni siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup kemampuan berpikir, perilaku intelektual, motivasi, minat, serta kesiapan fisik dan mental siswa. Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas dan inovasi guru, materi ajar dan model pembelajaran serta dukungan keluarga dan lingkungan.⁷

Perihal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Sudjana bahwa terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yakni faktor internal yang terdapat dalam individu siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa.⁸

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Wasliman yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 151.

⁷ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 12.

⁸ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 15.

- a. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam individu siswa sendiri serta mempengaruhi kemampuannya untuk belajar yang meliputi kecerdasan, minat, motivasi belajar dan kegigihannya.
 - b. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang berkaitan dengan apa yang telah digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran serta pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.¹⁰ Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh Joyce dan Weil bahwa setiap model pembelajaran memberikan arahan dalam merancang pembelajaran yang sesuai untuk siswa selama proses belajar, dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan pendekatan yang baik bagi para pendidik yang baru saja mulai mendekati model pembelajaran kooperatif.¹² Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota yang dipilih secara heterogen dalam setiap kelompok yang terdiri dari

⁹ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 52.

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 54.

¹² Nurgayah, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 77.

4-5 siswa dengan kemampuan akademik yang beraneka ragam. Bukan hanya dari aspek akademis semata, siswa-siswi dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, etnis dan ras, dengan diawali dari mengkomunikasikan tujuan, memberikan materi, kegiatan kelompok, kuis dan pemberian reward.¹³

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin melibatkan "kompetisi" antar kelompok di mana murid-murid dikelompokkan secara berbeda-beda berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, suku dan ras. Pertama, para siswa-siswi mempelajari materi bersama teman sekelompok mereka, kemudian diuji secara individu dengan diberikannya kuis. Skor yang diperoleh dari kuis tiap individu menentukan seberapa tinggi nilai yang akan diperoleh kelompok. Oleh karena itu, setiap individu harus berupaya untuk mendapatkan skor yang tinggi jika kelompoknya ingin menjadi pemenang dalam kompetisi.¹⁴

Berdasarkan paparan sebagaimana paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4-5 siswa, di mana kelompok tersebut dipilih secara beragam, mencakup anggota laki-laki dan perempuan serta terdiri dari beraneka ragam suku dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, yang saling membantu dalam berdiskusi serta memahami materi yang diberikan oleh pengajar.

Sama halnya dengan jenis pembelajaran lainnya, perencanaan yang cermat diperlukan sebelum melaksanakan pembelajaran Kooperatif Tipe

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 68.

¹⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 15, 2015), 116.

Student Team Achievement Division (STAD).¹⁵ Perencanaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dimulai, diperlukan persiapan yang meliputi bahan pengajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar dan LKS beserta Lembar Jawaban.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Dalam menetapkan atau membentuk kelompok belajar sebisa mungkin kemampuan siswa dalam tiap kelompok berbeda-beda dan kemampuan antar kelompok relatif serupa (homogeny). jika memungkinkan, kelompok kooperatif harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti etnis, agama, ras, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Jika tidak ada perwakilan dari etnis dan latar belakang yang relatif serupa di dalam kelas, maka prestasi akademik dapat dijadikan dasar untuk membentuk kelompok.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dipakai dalam kelas kooperatif yaitu hasil evaluasi sebelumnya. Skor awal tersebut dapat berubah sesudah diadakan kuis. Sebagai contoh, pada pembelajaran berikutnya setelah tes dilakukan maka hasil tes dari tiap individu dapat dijadikan sebagai skor awal.

d. Peraturan Tempat Duduk

Penataan kursi di dalam kelas kooperatif harus diperhatikan secara cermat dengan harapan untuk mendukung dan membantu kesuksesan

¹⁵ Uno Hamzah B. dan Mohammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3, 2012), 107-108.

pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD). Jika tidak ada tindakan penataan kursi yang baik, situasi yang kacau bisa terjadi sehingga memungkinkan adanya kegagalan pembelajaran kelas kooperatif.

e. Kerja Kelompok

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya rintangan dalam mencegah belajar pada pembelajaran, maka diadakan latihan kerjasama kelompok terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan setiap individu ke dalam kelompok kooperatif.

Dalam proses pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) terdapat langkah-langkah seperti yang dikatakan oleh Slavin, antara lain sebagai berikut:¹⁶

a. Menyampaikan tujuan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang telah disampaikan setelah itu guru memotivasi siswa dalam belajar.

b. Menyampaikan materi

Guru menyampaikan pokok bahasan materi terlebih dahulu sebelum materi diajarkan. Materi yang diajarkan cukup garis besarnya saja sehingga dalam diskusi siswa cakap dalam pokok bahasan tersebut.

c. Pembagian kelompok belajar

Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok, dimana tiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang mengutamakan keberagaman dalam presentasi kelasnya.

¹⁶ Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 118-122.

d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja team)

Siswa belajar secara mandiri dalam kelompok yang sudah ditentukan. Kemudian guru menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan bersama-sama dengan teman kelompoknya, sehingga tiap individu dapat menguasai materi dan semua ikut berkontribusi.

e. Kuis (evaluasi)

Guru menilai pencapaian belajar dengan mengadakan tes terkait topik yang telah dipelajari serta mengevaluasi presentasi hasil kerja setiap kelompok. Tempat dialokasikan untuk siswa secara terpisah untuk memungkinkan agar siswa tidak bekerja sama. Hal ini dilakukan agar individu siswa dapat bertanggungjawab atas pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya.

f. Memberikan penghargaan

Guru memeriksa hasil kerja masing-masing kemudian hasil kerja kelompok diberi nilai 0-100, selanjutnya pemberian penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan nilai skor paling banyak.

Dalam pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) tentunya mempunyai suatu kelebihan dan kelemahan, diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Tiap individu siswa mempunyai peluang untuk memberi kontribusi penting bagi timnya.
- 2) Mendorong partisipasi aktif, dialog yang positif dan kolaborasi yang lebih baik dengan anggota tim.

- 3) Selain keterampilan kognitif siswa dibimbing untuk meningkatkan aspek keterampilan sosialnya.
- 4) Siswa bertanggung jawab untuk belajar secara mandiri dan membantu rekan tim dalam kelompok.
- 5) Siswa saling mengajar atau belajar dari teman sebayanya karena hal ini lebih efektif daripada belajar dari seorang guru.

b. Kelemahan

- 1) Tahapan pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) memakan waktu lama, seperti pemaparan materi guru, kerja tim dalam kelompok, kuis individu dan penyerahan hadiah.
- 2) Model pembelajaran ini memerlukan keterampilan khusus yang harus dimiliki guru dan guru juga dituntut menjadi mediator, motivator dan evaluator.¹⁷

5. Pengertian Soal HOTS

Soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) merupakan suatu proses berpikir seseorang yang tidak hanya mampu menghafal saja tetapi juga mampu memaknai suatu permasalahan yang memerlukan analisis, ide-ide kreatif, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi baru yang diperoleh dengan tujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menganalisis atau memahami suatu permasalahan berupa informasi secara lebih kritis dan kreatif dalam memperoleh hasil akhir.¹⁸

¹⁷ Siti Khulashoh, *Pengaruh Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Di MA Hasanuddin Bandar Lampung* (Lampung: UIN Lampung, 2019), 20.

¹⁸ I.A. N. T Widhiyani, I. N Sukajaya, dan G Suweken, "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP" *Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* Vol. 8, No. 2, (September, 2019), 162.

Taksonomi Bloom Revisi mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi melibatkan kemampuan menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada pada soal HOTS.¹⁹

Berdasarkan pemaparan sebagaimana paragraph diatas maka dapat disimpulkan bahwa soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) merupakan soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan levelnya yang tidak sekadar mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa melakukan pengolahan yang terdiri dari ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).

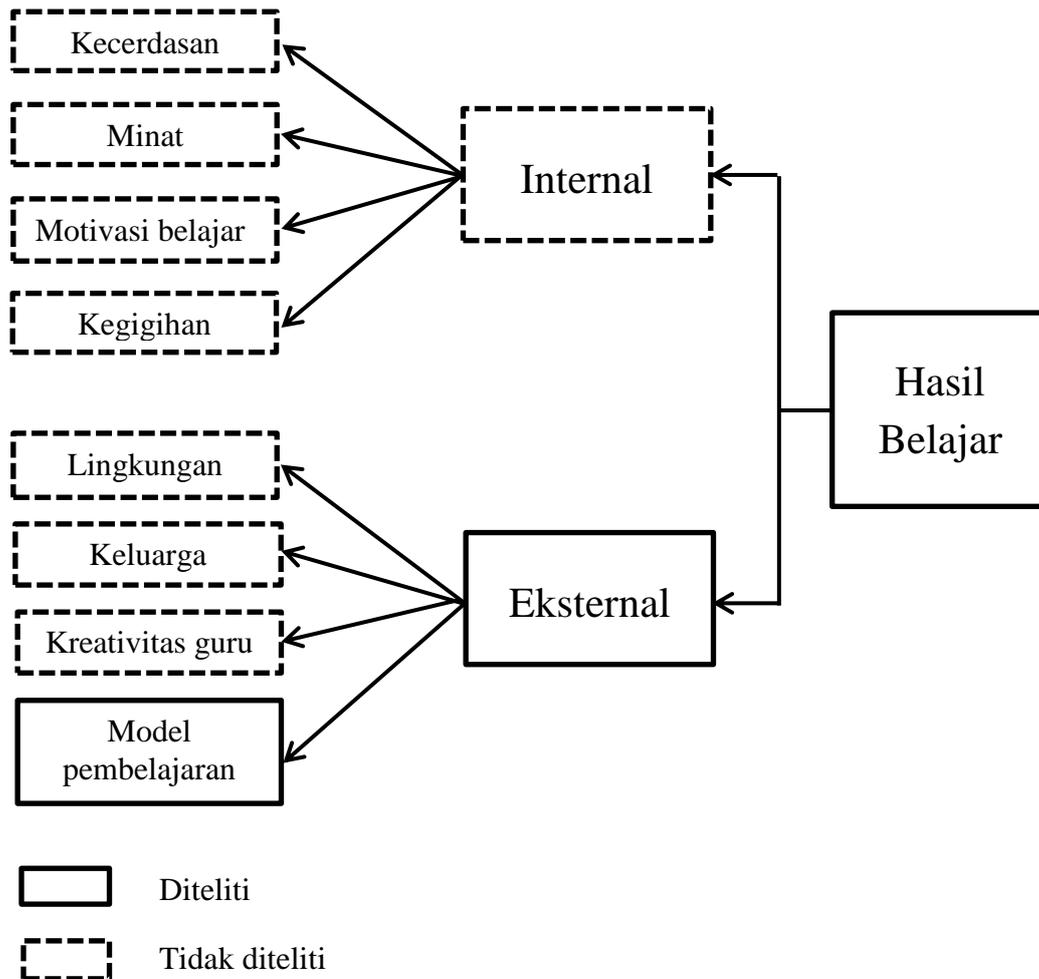
B. Kerangka Teoristik

Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa menjadi perhatian dalam penelitian ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yakni faktor internal serta faktor eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang cocok dengan materi yang dipelajari sehingga dalam proses pembelajaran dianggap membosankan.

¹⁹ Husna Nur Dinni, "HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika" *PRISMA* Vol. 1, (2018), 172.

Adapun bagan dari kerangka teoristik pada penelitian ini yakni sebagai berikut²⁰:

1. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, menurut teorinya Wasliman
2. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, menurut teorinya Gestalt



Berdasarkan kerangka teoristik sebagaimana yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meneliti model pembelajaran yang terdapat pada faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yang mana model pembelajaran yang diambil adalah dari teorinya Slavin yang mengatakan bahwa

²⁰ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 12-15.

salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan pembelajaran kooperatif paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena mengutamakan interaksi dan juga aktivitas siswa agar sama-sama saling mendukung dalam penguasaan pelajaran.²¹

C. Hipotesis Tindakan

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Roudlotul Ulum Jombang pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Roudlotul Ulum Jombang pada mata pelajaran Akidah Akhlak

²¹ Fakhriyatu Zahro, Nyoman Sudana Degeng dan Alif Mudiono, "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD) dan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* Vol. 8, No. 2, (Desember, 2018), 198.